

TRITUNGGAH ALLAH

(Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus)

Pendahuluan

Allah yang kita sembah, harus kita akui sebagai Allah yang “misteri”. Mengapa demikian? Karena kita semua tidak pernah bisa melihat wajah Allah. Musa saja tidak sanggup melihat TUHAN ketika ia berjumpa dengan TUHAN di semak berduri (***“Lalu Musa menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah” Kel. 3:6***). Kita semua tidak dapat menggambarkan bagaimana wujud dan rupa Allah. Yang kita semua mengetahui bahwa Allah itu ada adalah ketika kita semua mengakui bahwa alam ini, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sebagainya; semua yang ada di bumi ini tidak mungkin hadir begitu saja. Tentulah ada yang menghadirkan atau yang menciptakan. Kita semua akan mengatakan bahwa bumi ini dengan segala isinya di ciptakan oleh TUHAN. Kita semua dapat mengatakan demikian karena kita semua mengetahuinya dari Alkitab.

Allah yang kita kenal melalui alam ciptaan-Nya ini, kemudian kita juga mengenal Allah melalui kehadiran **Yesus Kristus**. Kelahiran Yesus yang selalu kita rayakan setiap bulan desember (kita mengenal sebagai **HARI NATAL**). Kelahiran-Nya, pelayanan-Nya bahkan melalui kematian dan kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa Yesus adalah TUHAN. Kehadiran Yesus dalam dunia ini merupakan perwujudan Allah yang menjumpai manusia. Sejak manusia jatuh dalam dosa (**Kejadian 3:1 dst**), maka “gambar” dan “rupa” Allah dalam diri manusia (**Kejadian 1:26-27**) sudah rusak. Dalam diri Yesus, Allah hendak menyempurnakan-Nya kembali (band. **Roma 5:12-21**). Yesus adalah wujud kehadiran Allah dalam dunia ini. Yohanes dalam Injilnya mengatakan bahwa Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu adalah Allah. Firman itu telah menjadi manusia (**Yoh. 1:1, 14**).

Allah adalah juga Roh. Allah menyatakan diri melalui Roh ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Kisah Penciptaan dalam kitab Kejadian pasal 1 mengatakan bahwa pada waktu itu bumi belum berbentuk dan Roh Allah melayang di atasnya (**Kej. 1:1-2**). Allah adalah Roh juga dinyatakan melalui penciptaan manusia, bahwa Roh Allah dihembuskan kedalam hidung, sehingga manusia menjadi makhluk hidup. Dengan kata lain, bahwa Allah adalah hidup, dan ketika manusia dihembuskan Roh Allah sehingga menjadi “hidup” (**Kej. 2:7**). Allah dalam Roh juga hadir ketika Pembaptisan Yesus di sungai Yordan (**Mat.3:13-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:32-34**). Roh Kudus hadir (**dalam rupa “lidah-lidah api”**) pada peristiwa Pentakosta (**Kis. 2**).

Allah begitu “**kudus**” sehingga cara dan bentuk kehadiran-Nya terkadang tidak dapat dan tidak mampu dipahami oleh manusia. Allah tetap saja misteri. Namun demikian ketidakmampuan kita untuk melihat membuktikan bahwa Allah itu “kudus” dan kita ini “berdosa”. Allah yang hadir dalam kehidupan (dalam rupa apapun) semua itu membuktikan bahwa Dialah adalah Allah. Allah yang Esa dan hadir dalam 3 pribadi dikemudian merupakan inti dari pengajaran Gereja (**dogma / ajaran Gereja**)

Pengakuan Iman yang kita selalu ucapkan setiap hari Minggu, adalah sebuah “**Credo**” atau “**Syahadat**” (dalam bahasa Arab) merupakan bentuk pengakuan iman dari Gereja

tentang Allah yang menciptakan langit dan bumi. Pengakuan Iman yang sering diucapkan di Gereja adalah hasil pergumulan Gereja mula-mula, ketika memberikan pemahaman tentang ajaran “*Kristologi*” (siapakah Yesus). Pada mulanya Gereja berhadapan dengan berbagai macam pengajaran (yang sering bertentangan dengan Alkitab), terlebih lagi dalam melihat dan mengartikan kehadiran Yesus, seperti yang diberitakan dalam kitab-kitab Injil.

Bukan hal mudah ketika Gereja menggumuli hal tersebut dan kemudian merumuskan Pengakuan Iman (dalam sejarah Gereja ada Pengakuan Iman Athanasius, Pengakuan Iman Rasuli, dan Pengakuan Iman Nicea Constantinopel), merupakan jawaban Gereja pada waktu itu ketika harus menjawab pertanyaan “Siapakah Yesus? Apakah Yesus adalah Allah atau Manusia”? Jawaban Gereja tersebut sekaligus mau membendung semua ajaran-ajaran yang pada waktu itu mulai mempengaruhi ajaran-ajaran Gereja terutama sekali tentang Yesus sebagaimana yang diberitakan dalam kitab-kitab Injil.

Para tokoh-tokoh Gereja dan beberapa Bapa Gereja berusaha untuk memberikan argumentasinya khusus mengenai pemahaman Tritunggal Allah. Yang paling banyak dipercakapkan dan juga yang diperdebatkan adalah pemahaman tentang Kristologi (ajaran tentang Kristus) dan Pneumatologi (ajaran tentang Roh Kudus). Khusus tentang Kristologi, yang diperdebatkan pada masa itu adalah “*tabiat Yesus*”, apakah *Yesus itu Allah* ataukah *Yesus itu manusia*. Tidak sedikit pada perjalanan Gereja mula-mula, harus berhadapan para teolog yang menolak ajaran Tritunggal. Karena itu untuk menjawab serta mengatasi pergumulan Gereja pada waktu itu, para Bapa Gereja (tua-tua Gereja) berjumpa dan membahasnya. Ada berapa kali konsili-konsili Gereja memutuskan permasalahan tersebut, seperti : Konsili Nicea (325 M), Konstantinopel (381 M) dan Chalcedon (451 M).

Begitu pentingnya pokok ini, maka ruang pembinaan kali ini kita akan melihat bagaimana pergumulan Gereja khusus kita dalam memahami Allah yang kita kenal melalui kehadiran-Nya sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Sumber-sumber

1. Dr. Th. van den End, “Harta Dalam Bejana (Sejarah Gereja Ringkas)”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1986
2. Dr. H. Berkhof & Dr. I.H. Enklaar, “Sejarah Gereja”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1987
3. Yohanes Calvin, (diterjemahkan oleh Ny. Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin dan Dr. Th. van den End), “Institutio”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003